

BAB III

PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* DALAM KURIKULUM 2013 PADA MATA PELAJARAN PAI

A. Perencanaan Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran PAI

Sebuah pembelajaran tentunya diterapkan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya oleh guru. Rencana ini dibuat sesuai dengan strategi pembelajaran yang nantinya diterapkan oleh guru yang bersangkutan di kelas. Setiap strategi pembelajaran memiliki ciri tersendiri antara strategi pembelajaran satu dengan strategi pembelajaran yang lainnya.

Menurut Sagala, perencanaan pembelajaran pada prinsipnya meliputi: *pertama*, menetapkan apa yang mau dilakukan oleh guru, kapan dan bagaimana cara melakukannya dalam implementasi pembelajaran, *kedua* membatasi sasaran atas dasar tujuan instruksional khusus dan menetapkan pelaksanaan kerja untuk mencapai hasil yang maksimal melalui proses penentuan target pembelajaran, *ketiga* mengembangkan alternatif-alternatif yang sesuai dengan strategi pembelajaran, *keempat* mengumpulkan dan menganalisis informasi yang penting untuk mendukung kegiatan pembelajaran, *kelima* mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dan keputusan-keputusan yang berkaitan dengan pembelajaran kepada pihak-pihak yang berkepentingan.¹

Perencanaan pembelajaran berdasarkan strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* disesuaikan dengan komponen-komponen yang ada pada strategi pembelajaran *contextual teaching and learning*. Terdapat tujuh komponen dalam pembelajaran *contextual teaching and learning* yaitu konstruktivisme, bertanya, menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Komponen yang dimasukkan dalam rencana pembelajaran disesuaikan dengan kondisi kelas dan

¹ Haerana, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), hal. 38.

kondisi peserta didik. Dengan demikian tidak semua komponen pada pembelajaran *contextual teaching and learning* cocok untuk diterapkan didalam kelas.

Seperti halnya perencanaan pembelajaran *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran PAI di SMK PGRI 3 Tulungagung. Pada perencanaan pembelajarannya tidak semua komponen yang ada pada strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* diterapkan dan hanya beberapa saja yang dapat diterapkan dari tujuh komponen tersebut. Salah satunya adalah komponen masyarakat belajar. Dalam komponen ini peserta didik diberikan tugas untuk mencari permasalahan-permasalahan di masyarakat yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari, kemudian temuan tersebut dibahas dalam kelompok kecil yang hasilnya akan dipresentasikan di kelas dan ditanggapi oleh kelompok lain.²

Di sisi lain untuk merencanakan pembelajaran, guru diharuskan untuk membuat jadwal. Hal ini guna menghindari terjadinya bentrokan dengan kegiatan lain dan guru bisa memilih materi mana yang akan menggunakan strategi pembelajaran *contextual teaching and learning*. Selain itu, pembuatan rencana pembelajaran sesuai dengan strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* juga memperhatikan beberapa faktor, diantaranya, kesiapan mental dan fisik peserta didik untuk menerima pembelajaran agar pembelajaran lebih efektif dan tidak terkesan sia-sia.³

Sebenarnya strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* dapat diterapkan pada kurikulum apapun. Begitu pula dengan kurikulum 2013 yang mengusung konsep *student centered*. Langkah-langkah perencanaan pembelajaran PAI pada kurikulum 2013⁴ adalah sebagai berikut.

² Achmad Misbachuddin, Skripsi: “Implementasi Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK PGRI 3 Tulungagung”, Tidak Diterbitkan, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2016), hal. 110.

³ *Ibid.*, hal. 88.

⁴ Aman Sugiharto, Skripsi: “Penerapan Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Gondang Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017”, Tidak Diterbitkan, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2017), hal. 97.

1. Memilih strategi pembelajaran dan menetapkan metode dan teknik mengajar yang dianggap paling efektif sesuai dengan tujuan pembelajaran.
2. Merencanakan media yang akan digunakan dalam kegiatan belajar guna menunjang penyampaian guru tentang materi yang diajarkan di kelas
3. Merencanakan sumber belajar yang akan digunakan di dalam kelas
4. Merencanakan proses evaluasi
5. Penyusunan perangkat pembelajaran

Sedangkan rencana pembelajaran PAI sesuai dengan strategi pembelajaran *contextual teaching and learning*⁵ adalah sebagai berikut.

1. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok
2. Setiap kelompok diberi tugas untuk melakukan observasi terkait materi yang dipelajari
3. Pada observasi, peserta didik diminta untuk menulis temuan-temuannya dilapangan yang nantinya akan dipresentasikan di kelas.

Pengunaan strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* dirasa cukup menarik jika diterapkan di dalam kelas. Hal ini dikarenakan strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang memberikan ruang kepada peserta didik untuk mencari informasi sendiri yang berkaitan dengan materi yang diajarkan, yang nantinya akan didiskusikan dalam kelompok kecil dan hasil dari diskusi tersebut akan dipresentasikan di kelas. Konsep ini bisa dimanfaatkan oleh guru untuk menambah sumber belajar peserta didik agar lebih berkembang, sehingga peserta didik bisa mendapatkan sumber belajar tidak hanya dari buku saja.

B. Penerapan Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam Mata Pelajaran PAI sesuai Kurikulum 2013

Strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* merupakan strategi pembelajaran yang mengaitkan materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan nyata. Pada penerapannya, guru harus memberikan kesempatan

⁵ Achmad Misbachuddin, Skripsi: "*Implementasi Strategi Pembelajaran Contextual.....*", hal. 89.

pada peserta didik untuk belajar dari sekitarnya. Pada strategi ini guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan sendiri permasalahan yang terkait dengan materi yang dipelajarinya di kelas. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami materi berdasarkan teori dari buku saja akan tetapi peserta didik dapat mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan mengidentifikasi dan menemukan solusinya.

Strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran, aktif dalam menemukan permasalahan, membangun pengetahuannya sendiri tentunya masih dengan bimbingan guru, dan menggali informasi sebanyak-banyaknya terkait dengan materi yang sedang dipelajari. Dengan begitu peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan guru secara pasif dan menerima informasi begitu saja tetapi juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya.

Konsep ini menjadikan guru sebagai fasilitator yang membantu peserta didik untuk menemukan informasi, fakta, dan konsep untuk menunjang pengetahuan peserta didik tentang suatu materi dan bukan sebagai pemberi ceramah dan sebagai tokoh utama jalannya pembelajaran. Untuk menerapkan suatu strategi pembelajaran tentunya seorang guru perlu memperhatikan kondisi kelas yang menjadi tempatnya mengajar. Mulai dari karakter peserta didik, kondisi mental peserta didik, tingkat intelegensi peserta didik, dan tentunya latar belakang peserta didik. Hal ini dilakukan agar strategi pembelajaran yang diterapkan menjadi efektif dan dapat diterima oleh peserta didik.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Khoirun Nisak yang berlokasi di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung menyatakan bahwa ada enam hal yang harus diperhatikan guru dalam penerapan strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* di kelas.⁶ *Pertama*, pembelajaran sesuai

⁶ Khoirun Nisak, Skripsi: “*Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung*”, Tidak Diterbitkan, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2017), hal. 107.

dengan kewajaran mental peserta didik, *kedua* membentuk kelompok belajar yang saling tergantung, *ketiga* menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran yang mandiri, *keempat* mempertimbangkan keberagaman peserta didik, *kelima* memperhatikan multi intelegensi peserta didik, *keenam* menggunakan teknik-teknik bertanya untuk meningkatkan pembelajaran peserta didik, perkembangan pemecahan masalah, keterampilan berfikir kritis. Keenam hal tersebut dengan penjelasan sebagai berikut.

1. Pembelajaran sesuai dengan kewajaran mental peserta didik

Sebelum memulai pembelajaran pada umumnya guru melakukan kegiatan pembelajaran pendahuluan atau kegiatan awal yang biasanya dilaksanakan dengan kegiatan apersepsi atau *pretest*. Dari kegiatan ini dapat diketahui kesiapan peserta didik untuk menerima materi pembelajaran.⁷ Hal ini dikarenakan strategi pembelajaran ini lebih mengedepankan proses dari pada hasil. Mengetahui kesiapan peserta didik dirasa perlu agar guru dapat memberikan pembelajaran yang sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki peserta didik. Hal ini bertujuan agar peserta didik bisa membangun pengetahuannya sendiri selain itu materi yang disampaikan guru masih memiliki kesinambungan dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya. Dengan begitu peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya dan memiliki pemahaman yang luas terkait materi yang dipelajarinya sehingga peserta didik akan lebih mudah mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang ada di kehidupan sehari-harinya yang sesuai dengan materi atau pengetahuan yang telah dipelajari.

Mata pelajaran PAI memiliki banyak sekali materi yang berkaitan dengan praktek dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan strategi ini dirasa dapat memudahkan guru PAI dalam melaksanakan proses pembelajaran meskipun tidak sepenuhnya komponen yang ada dalam strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* dapat diterapkan secara

⁷ Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran.....*, hal. 284.

keseluruhan. Selain itu penerapan strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* dalam mata pelajaran PAI yang menggunakan kurikulum 2013 dapat membantu guru untuk mengembangkan dan menyeimbangkan tiga ranah yang ada pada konsep kurikulum 2013 kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Belajar tidak hanya tentang menghafal materi yang ada di buku atau penjelasan guru di kelas saja, akan tetapi belajar merupakan sesuatu yang diperoleh dari kebiasaan, pengetahuan, dan sikap, termasuk cara baru untuk melakukan sesuatu dan upaya-upaya seseorang dalam mengatasi permasalahan atau menyesuaikan pada situasi yang baru.⁸

2. Membentuk kelompok belajar yang saling tergantung

Dalam pembentukan kelompok belajar, keanggotaan kelompok harus bersifat heterogen sehingga kerja sama yang terjadi merupakan akumulasi dari berbagai karakter peserta didik yang berbeda.⁹ Kondisi kelompok belajar yang bersifat heterogen akan memudahkan peserta didik untuk bekerja sama dan menciptakan rasa saling ketergantungan antara satu dengan yang lainnya. Karena setiap individu yang ada di kelompok memiliki pemahaman materi dari sudut pandang yang berbeda sehingga setiap anggota dalam kelompok tersebut dapat saling bertukar pikiran dan berbagi pengetahuan antara satu dengan yang lain. Dengan begitu komunikasi dan interaksi antar peserta didik akan terbangun dengan baik.

3. Menyediakan lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran mandiri

Lingkungan belajar dirasa menjadi salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif akan memberikan peserta didik inspirasi dan konsentrasi yang optimal dalam pembelajaran.¹⁰ Strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* yang menjadikan peserta didik sebagai subjek belajar dan mengharuskan peserta didik mencari informasi terkait materi yang dipelajarinya secara

⁸ I Putu Suka Arsa, *Belajar dan Pembelajaran: Strategi Belajar yang Menyenangkan*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), hal. 1.

⁹ Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran.....*, hal. 298.

¹⁰ Gede Sedana Yasa, *Bimbingan Belajar*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal. 37.

mandiri sehingga peserta didik memerlukan lingkungan yang mendukung untuk proses pembelajarannya. Dengan mencari informasi dari berbagai sumber, peserta didik dapat mengembangkan maupun menambah pengetahuannya terkait materi yang sedang dipelajarinya. Karena pada pembelajaran *contextual teaching and learning* peserta didik merupakan pemegang tanggung jawab penuh atas pemahaman dan pengetahuan yang dimilikinya dan pada posisi ini guru bertindak sebagai fasilitator.

Kegiatan belajar mandiri adalah kemampuan dan kemauan peserta didik untuk belajar berdasarkan inisiatifnya sendiri, dengan atau tanpa bantuan dari orang lain, baik dalam penentuan tujuan belajar, metode, hingga evaluasi belajarnya. Kesiapan belajar mandiri merupakan bagian dari kepribadian yang berkembang dari waktu ke waktu melalui interaksi social yang dilakukan oleh individu peserta didik tersebut. Kemandirian belajar peserta didik merupakan sebuah kemampuan untuk melakukan kegiatan belajar yang bertumpu pada aktivitas, motivasi, dan tanggung jawab yang ada pada diri peserta didik.¹¹

Pembelajaran mandiri yang dilakukan peserta didik memudahkan peserta didik untuk memahami materi yang sedang di pelajarinya. Hal ini dikarenakan setiap individu peserta didik memiliki daya ingat dan tingkat pemahaman yang berbeda-beda. Pembelajaran mandiri ini juga akan lebih memudahkan jika dilakukan di lingkungan yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan peserta didik itu sendiri.

4. Mempertimbangkan keragaman peserta didik

Dalam sebuah kelas tentunya setiap peserta didik memiliki sifat, karakter, dan latar belakang yang berbeda. Seorang guru harus tahu dan paham bagaimana cara menyikapi keragaman peserta didik tersebut. Begitu pula pada penerapan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* yang pada

¹¹ Riza Anugrah Putra, Mustofa Kamil, Joni Rahmat Pramudia, “Penerapan Metode Pembelajaran Mandiri dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik”, Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Vol. 1 No. 1, 2017, hal. 28.

pembelajarannya mengaitkan materi-materi yang ada di buku dengan kehidupan peserta didik, secara tidak langsung dapat dijadikan sebagai sarana guru mengetahui karakter yang dimiliki peserta didik ketika di dalam kelas maupun sekolah.

Persiapan sebelum pembelajaran dimulai menjadi sangat penting untuk mempersiapkan mental dan fisik peserta didik untuk menerima pembelajaran. Selain itu pembelajaran yang inovatif sehingga menjadikan materi yang dirasa sulit atau membosankan bagi peserta didik menjadi lebih menyenangkan. Dengan begitu peserta didik yang suka mengantuk atau yang mudah bosan di kelas bisa tertarik dan melupakan rasa kantuk dan bosannya tersebut. Begitu pula dengan peserta didik yang cenderung cerewet dan banyak bicara. Dengan diterapkannya strategi ini peserta didik yang memiliki kecenderungan suka berbicara, memiliki ruang untuk berbicara dan menyalurkan opini-opini yang dimilikinya ketika diskusi di dalam kelas maupun diskusi dalam kelompok.

5. Memperhatikan multi intelegensi peserta didik

Perbedaan penyerapan materi setiap peserta didik maklum adanya di setiap kelas. Setiap peserta didik memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, sehingga guru tidak bisa menetapkan standar tingkat pemahaman sebagai tolak ukur kecerdasan peserta didik. Penggunaan metode yang disesuaikan dengan strategi pembelajaran harus menarik dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik agar penyerapan materi oleh peserta didik menjadi lebih efektif.

Strategi pembelajaran CTL yang memiliki komponen konstruktivisme dimana peserta didik dapat membangun pengetahuannya sendiri. Dengan kata lain peserta didik diharuskan untuk berfikir kritis untuk menggali informasi yang dibutuhkannya. Tugas guru mengarahkan peserta didik untuk belajar berfikir kritis dengan menyuguhkan permasalahan-permasalahan yang ada di sekitar peserta didik, memberikan ruang bagi peserta didik untuk berdiskusi dan bertukar fikiran dalam sebuah kelompok belajar, dan juga memberikan kesempatan bagi peserta didik

untuk mencari informasi dari luar kelas terkait materi yang sedang dipelajarinya. Dengan begitu kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, kemampuan memecahkan masalah, maupun kemampuan berfikir kritis peserta didik perlahan akan meningkat.

6. Menggunakan teknik bertanya untuk meningkatkan pembelajaran peserta didik, perkembangan pemecahan masalah, dan keterampilan berfikir kritis.

Setiap guru mempunyai teknik yang dipersiapkan untuk menarik perhatian peserta didik untuk aktif di kelas. Jika penggunaan teknik dan metode pembelajaran tersebut dirasa cocok dengan peserta didik, maka peserta didik menjadi aktif dan tertarik. Salah satu cara untuk mengetahui bahwa peserta didik tertarik dengan apa yang disampaikan oleh guru salah satunya adalah dengan bertanya.

Konsep pembelajaran pada kurikulum 2013 yang menitik beratkan pada keaktifan peserta didik mengharuskan guru untuk menggunakan strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang bisa membuat peserta didik mudah memahami materi, merasa penasaran dengan materi yang disampaikan, dan membuat peserta didik tidak ragu untuk mengajukan pertanyaan, mengkritisi, atau mempresentasikan pendapatnya di kelas sesuai dengan materi yang disampaikan oleh guru. Secara tidak langsung hal ini dapat digunakan guru untuk melatih peserta didik berfikir kritis. Ketika kemampuan berfikir kritis meningkat, maka kecenderungan untuk memecahkan masalah juga terasah. Sehingga pembelajaran yang didapat peserta didik tidak hanya berasal dari ceramah guru, akan tetapi juga berasal dari proses tersebut.

Menurut Zuhdi berfikir kritis adalah berfikir dengan benar dalam memperoleh pengetahuan yang relevan dan reliable. Berfikir kritis merupakan kegiatan memproses informasi yang akurat sehingga dapat dipercaya, logis, dan kesimpulannya meyakinkan dan membuat keputusan yang bertanggung jawab.¹²

¹² Septian Aji Permana, *Strategi Pembelajaran IPS Kontemporer*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), hal. 72.

Setiap strategi pembelajaran yang akan diterapkan oleh guru pastinya memiliki kelebihan dan kekurangannya baik secara teori maupun ketika praktek. Strategi pembelajaran yang diterapkan didalam kelas tentunya akan berhasil diterapkan apabila kondisi kelas, sarana yang dibutuhkan memadai, dan tentunya kesiapan guru dalam menyampaikan pelajaran akan memiliki pengaruh besar terhadap berhasil atau tidaknya suatu strategi pembelajaran itu diterapkan.

Strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* pada penerapannya memang memiliki beberapa kendala, salah satunya adalah komponen yang ada pada strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* tidak semua bisa diterapkan pada peserta didik. Penerapan strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* dirasa menguntungkan untuk diterapkan dalam kurikulum 2013, baik itu pada mata pelajaran yang bersifat umum atau mata pelajaran agama. Kurikulum 2013 yang memiliki beberapa prinsip diantaranya pembelajaran yang aplikatif, konstruktivistik, dan berbasis pada aneka sumber belajar merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan penerapan strategi pembelajaran di dalam kelas. Selain dari kurikulum, kondisi lingkungan belajar, kondisi mental peserta didik, materi yang diajarkan, persiapan guru, serta sarana yang mendukung merupakan faktor pendukung penerapan strategi pembelajaran di kelas.¹³

Tidak ada strategi pembelajaran yang dianggap paling sempurna dan tanpa kekurangan dalam dunia pendidikan. Setiap strategi pembelajaran memiliki kelebihan yang dapat dikembangkan lagi pada saat penerapannya dan tetap memiliki kekurangan yang tentunya dapat diminimalisir. Strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* memiliki kelebihan yang dapat digunakan guru sebagai pertimbangan sebelum menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan.¹⁴ Kelebihan tersebut diantaranya sebagai berikut.

¹³ Achmad Misbachuddin, Skripsi, *Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning.....*, hal. 114.

¹⁴ Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran.....*, hal. 287.

1. Pembelajaran lebih bermakna dan *real*

Peserta didik dituntut untuk menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting sebab mereka dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata. Dengan begitu akan memudahkan peserta didik dalam mengingat dan memahami materi yang telah dipelajarinya sehingga materi yang telah dipelajarinya tidak mudah dilupakan.

Pelajaran PAI mengharuskan peserta didik untuk belajar mengenai hukum-hukum Islam, tata cara ibadah, dan materi tentang akhlak sehingga strategi pembelajaran seperti CTL dirasa sangat membantu guru dalam proses transfer ilmu kepada peserta didik. Karena peserta didik tidak hanya menangkap pengetahuan dari penjelasan guru saja, akan tetapi peserta didik dapat menelaah tentang situasi-situasi yang ada pada kehidupannya yang berkaitan dengan materi yang telah dipelajari. Sehingga peserta didik dapat dengan mudah mencari solusi apabila suatu permasalahan yang berkaitan dengan materi yang dipelajarinya di sekolah.

Belajar bermakna merupakan suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Ausubel mengatakan bahwa belajar bermakna merupakan suatu proses belajar dimana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik yang sedang belajar. Belajar bermakna terjadi apabila peserta didik mencoba menghubungkan kejadian-kejadian baru kedalam struktur pengetahuan mereka. Dengan kata lain, bahan belajar yang digunakan peserta didik agar terjadinya suatu pembelajaran bermakna harus sesuai dengan kemampuan peserta didik dan relevan dengan struktur kognitif peserta didik.¹⁵

2. Pembelajaran lebih produktif

Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada peserta didik karena metode pembelajaran ini menganut

¹⁵ Nurdyansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), hal. 50.

aliran konstruktivisme. Konstruktivisme sendiri merupakan sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap peserta didik yang ingin belajar atau mencari informasi sesuai kebutuhannya dengan bantuan fasilitas orang lain.¹⁶ Konstruktivisme sendiri merupakan salah satu komponen yang ada pada strategi pembelajaran *contextual teaching and learning*. Proses belajar konstruktivistik berup membangun dan merestrukturisasi pengetahuan dan keterampilan seseorang dalam lingkungan sosial dalam upaya peningkatan konseptual secara konsisten. Pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik merupakan hasil konstruksi (bentukan) dirinya sendiri. Pengetahuan bukanlah kumpulan fakta dari suatu kenyataan yang sedang dipelajari melainkan sebagai konstruksi kognitif peserta didik terhadap objek, pengalaman, maupun lingkungannya.¹⁷

Penerapan startegi pembelajaran *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran PAI dapat memudahkan peserta didik untuk menganalisis kejadian atau permasalahan yang sering terjadi di lingkungan sekitarnya terkait dengan materi-materi yang ada di mata pelajaran PAI. Dengan begitu peserta didik dapat dengan mudah mengingat kembali materi yang telah dipelajarinya dan juga peserta didik dapat mempersiapkan diri untuk menerima mata pelajaran baru atau dapat mengembangkan dan memperluas pemahaman dan pegetahuannya terkait materi yang telah dimilikinya.

Penerapan kurikulum 2013 di Indonesia juga merupakan salah satu faktor pendukung penerapan strategi pembelajaran CTL di kelas. Kurikulum 2013 yang memusatkan pembelajaran kepada peserta didik (*student centered*) dapat diterapkan secara maksimal oleh guru apa bila menggunakan strategi pembelajaran ang juga berpusat pada peserta didik. Selain itu kurikulum 2013 juga mengharuskan peserta didik mengembangkan tiga domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Strategi pembelajaran *contextual teaching and*

¹⁶ Fatimah Saguni, "Penerapa Teori Konstruktivisme alam Pembelajaran", Jurnal Paedagogia Vol. 8 No. 2, 2019, hal. 25.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 22.

learning dirasa dapat menjadi sarana yang membantu guru untuk mewujudkan hal tersebut. Karena strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* berfokus pada proses yang dimiliki peserta didik sehingga ketika dalam proses pembelajaran peserta didik lebih memiliki ruang untuk belajar secara mandiri maupun belajar bersama seperti berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan mengajukan pertanyaan kepada teman, guru yang bersangkutan, maupun orang-orang di luar lingkungan kelas. Dengan begitu proses belajar peserta didik tidak hanya berpusat di kelas saja dan juga tidak hanya memiliki sumber informasi dari guru saja tetapi juga dapat belajar dari lingkungan manapun dan dari sumber mana saja. Dengan kata lain pembelajarannya peserta didik tidak monoton dan bisa berkembang sesuai keinginan peserta didik itu sendiri.

Permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan agama dalam masyarakat merupakan hal yang sering ditemui, mulai dari perbedaan madzhab, pemahaman, maupun kepercayaan. Sehingga ketika peserta didik dihadapkan dengan suatu permasalahan yang berkaitan dengan hal-hal tersebut dapat dengan mudah memecahkannya. Apabila permasalahan yang ditemuinya dirasa tidak dapat dipecahkan, maka dapat dijadikan bahan diskusi di kelas maupun dalam kelompok belajarnya.

Penerapan strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* di sekolah selain memiliki beberapa faktor yang mendukung penerapan strategi ini juga ada beberapa faktor yang dapat menghambat penerapannya di kelas. Strategi pembelajaran yang mengukung konsep *student centered* memiliki kecenderungan sulit untuk diterapkan di beberapa kelas. Karena setiap kelas memiliki karakteristik peserta didik yang berbeda menjadi salah satu faktor terhambatnya penerapan strategi pembelajaran ini.

Selain dari faktor perbedaan karakteristik peserta didik, kesiapan guru dalam mengajar terkadang juga menjadi salah satu hambatan. Biasanya guru lebih memilih strategi pembelajaran yang monoton yang berpusat pada guru sebagai sumber informasi karena hal ini umum digunakan dan cenderung efektif dalam menyampaikan materi di kelas. Mata pelajaran PAI biasanya disampaikan dengan metode ceramah dan peserta didik yang kurang

termotivasi untuk menggali informasi lebih banyak dari yang disampaikan guru juga menjadi salah satu faktor terhambatnya penerapan strategi pembelajaran CTL di kelas. Kurangnya persiapan dalam hal materi maupun perencanaan oleh guru juga dapat menjadi penghambat penerapan strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* di kelas. Strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* memiliki kecenderungan pada *student centered* dan mengharuskan guru menguasai materi yang diajarkan dan juga melakukan persiapan yang matang sebelum memasuki kelas. Hal ini berguna jika ada peserta didik mengajukan pertanyaan atau menemukan permasalahan yang jawabannya tidak bisa ditemukan di dalam buku atau sumber belajar yang dimilikinya.

Menurut Doni, strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* memiliki beberapa kekurangan dibalik kelebihanannya. Berikut kekurangan yang dimiliki oleh strategi pembelajaran *contextual teaching and learning*,¹⁸ antara lain:

1. Guru lebih intensif dalam membimbing

Dalam pembelajaran kontekstual guru tidak berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi peserta didik. Pembelajaran kontekstual memandang peserta didik sebagai individu yang berkembang.

Tugas guru pada strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* adalah sebagai pembimbing bukan sebagai instruktur yang memiliki andil penuh dalam penguasaan kelas. Selain itu guru juga bukanlah sebagai pusat informasi melainkan dapat sebagai narasumber dan teman diskusi bagi peserta didik. Dengan demikian peserta didik diharapkan dapat belajar sesuai dengan perkembangan pengetahuannya. Selain itu peserta didik memiliki tanggung jawab tersendiri atas perkembangan pengetahuan yang dimilikinya dan tidak bergantung pada

¹⁸ Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran.....*, hal. 287.

arahan guru dan juga guru tidak bisa untuk membatasi ruang belajar peserta didik. Hal ini biasanya akan menyebabkan adanya perbedaan yang mencolok antara peserta didik yang memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar mandiri dengan peserta didik yang kurang termotivasi untuk belajar mandiri.

Menurut Rusman yang dikutip oleh Askhabul Kirom dalam jurnalnya, guru dianggap memiliki peranan yang dominan di dalam kelas. Peranan ini diklasifikasikan menjadi empat,¹⁹ antara lain:

a) Guru sebagai demonstrator

Guru memiliki peran sebagai demonstrator di kelas. Dengan begitu hendaknya guru dapat menguasai bahan atau materi yang akan diberikannya pada peserta didik dan mengembangkannya, karena hal ini sangat menentukan pada hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.

b) Guru sebagai pengelola kelas

Ketika di kelas, selain memiliki peran sebagai demonstrator yang menyampaikan materi pada peserta didik, guru memiliki peran sebagai pengelola kelas. Dalam hal ini guru hendaknya mampu melakukan penanganan pada kelas yang dikelolanya, karena kelas merupakan lingkungan terkecil yang ada di sekolah dan sangat perlu untuk diorganisir.

c) Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai seorang mediator di kelas, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup untuk media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Begitu juga sebagai fasilitator di kelas, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang dianggap berguna dan dapat menunjang tujuan dan proses belajar mengajar yang ingin dicapai.

¹⁹ Askhabul Kirom, "Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural", Jurnal Al-Murabbi Vol. 3 No. 1, 2017, hal. 73

d) Guru sebagai evaluator

Untuk menjadi evaluator yang baik, hendaknya guru melakukan penilaian untuk mengetahui apakah tujuan belajar yang telah dirumuskan dapat dicapai atau tidak, apakah materi yang diajarkan telah dikuasai oleh peserta didik atau belum, dan juga apakah metode yang digunakan di kelas sudah tepat atau belum.

Sedangkan menurut Oemar Hamalik dalam Askhabul Kirom mengungkapkan bahwa guru memiliki dua peran. *Pertama*, guru memiliki peran sebagai pengajar yaitu guru tugas memberikan pelajaran kepada peserta didik agar menjadi peserta didik yang sesuai dengan tujuan sekolah. *Kedua*, guru memiliki peran sebagai pembimbing yaitu tugas guru memberikan bimbingan bantuan pada setiap peserta didik untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga, serta masyarakat.²⁰

Dari dua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa guru tidak hanya memiliki peran sebagai pembimbing saja tetapi juga memiliki peran sebagai pengajar, evaluator, pengelola kelas, dan juga demonstrator yang menjelaskan materi yang diajarkan. Akan tetapi ketika pada strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* guru memiliki kecenderungan peran sebagai pembimbing saja. Sehingga peran guru sebagai pengajar, pengelola kelas, bahkan evaluator menjadi tidak maksimal karena pada strategi pembelajaran ini lebih fokus kepada membimbing peserta didik dibandingkan dengan peran yang lain. Hal ini terkadang membuat peserta didik kehilangan figure guru sebagai pengajar di kelas.

2. Guru mendorong ide dan mengembangkan strategi untuk belajar

Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak peserta didik untuk

²⁰ *Ibid.*

menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Akan tetapi pada konteks ini peserta didik memerlukan bimbingan dan perhatian lebih dari guru agar tujuan pembelajaran yang ditentukan sesuai dengan apa yang diterapkan oleh peserta didik.

Pada konsep strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* peserta didik dituntut untuk membuat konsep pengetahuannya sendiri baik itu melalui belajar mandiri di rumah ataupun di kelas, melalui lingkungan tempat tinggalnya atau lingkungan sekolah, ataupun melalui diskusi dalam kelompok belajar yang dibentuknya sendiri bersama teman-temannya atau kelompok belajar yang ditentukan oleh guru. Dalam hal pengkonstruksian pengetahuan yang dilakukan peserta didik tentunya membutuhkan waktu yang panjang dan bimbingan guru secara intensif. Pembagian jam belajar yang diberikan sekolah biasanya dirasa kurang untuk memberikan tindak lanjut atas apa yang dilakukan oleh peserta didik sehingga kurangnya waktu tersebut membuat proses belajar menggunakan strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* ini dirasa kurang dan tidak maksimal.

Pada setiap pembelajaran yang dilakukan tentunya peserta didik mengalami tahapan fase dalam proses belajarnya. Belajar merupakan suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.²¹ Tentunya kecakapan, sikap, maupun kebiasaan yang dimiliki peserta didik memiliki proses secara bertahap dan tidak bisa dicapai secara instan. Arno E. Writtig dalam Fathurrohman dan Sulistyorini memaparkan bahwa setiap proses belajar peserta didik selalu berlangsung dalam tiga tahapan,²² yaitu:

a) *Acquisition* (tahap perolehan)

²¹ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 11

²² *Ibid.*, hal 279

Tahap perolehan ini merupakan tahapan dimana peserta didik mulai menerima informasi sebagai stimulus dan melakukan respon terhadap informasi yang diterimanya, sehingga menimbulkan pemahaman dan perilaku yang baru. Pada tahapan ini terjadi asimilasi antara pemahaman dengan perilaku yang baru dalam keseluruhan perilakunya.

b) *Storage* (tahap penyimpanan informasi)

Pada tahapan penyimpanan informasi seorang peserta didik secara otomatis akan mengalami proses penyimpanan pemahaman dan perilaku yang baru yang ia peroleh ketika menjalani proses tahap perolehan (*acquisition*).

c) *Retrieval* (tahap mendapatkan kembali informasi)

Pada tahapan ini, peserta didik akan mengaktifkan kembali fungsi-fungsi sistem memorinya. Proses ini pada dasarnya adalah upaya mental dalam mengungkapkan dan memproduksi kembali apa yang tersimpan dalam memori, berupa informasi dan perilaku tertentu sebagai respon dari stimulus yang sedang dihadapi.

Jika dilihat dari tahapan proses belajar yang dikemukakan oleh Arno E. Writtig, tahapan proses belajar terdiri atas tiga tahapan yaitu tahap perolehan (*acquisition*), tahap penyimpanan informasi (*storage*), dan tahap menapatkan kembali informasi (*retrieval*). Dengan kata lain peserta didik dapat menerapkan pengetahuan yang dimilikinya dan memahami sebuah materi dengan tiga tahapan proses belajar seperti yang diungkapkan oleh Arno E. Writtig.

Sedangkan ketika dalam strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* guru mendorong peserta didik untuk mencari informasi sendiri dan mengembangkannya secara mandiri dengan memberikan informasi yang cenderung sedikit dengan tujuan agar peserta didik lebih kreatif dalam mencari informasi di lingkungan sekitarnya. Sedangkan jika menganut pada pendapat diatas maka peserta didik tidak mendapatkan tahap perolehan dan penyimpanan informasi secara maksimal dan

menyeluruha dan hanya berfokus pada tahap mendapatkan informasi kembali atau tahapan *retrieval* saja. Padahal untuk mencapai tahapan *retrieval* yang memberikan tanggapan atas apa yang telah didapatkan sebelumnya tentunya memerlukan tahap perolehan dan penyimpanan informasi yang baik.

Penerapan suatu strategi pembelajaran di kelas tentunya tidak akan berjalan tanpa adanya hambatan. Selain itu setiap strategi pembelajaran tentunya memiliki kekurangan yang dapat menjadi salah satu faktor penghambat penerapan strategi pembelajaran di kelas ketika kekurangan tersebut tidak bisa diminimalisir oleh guru yang menggunakannya. Begitu pula pada strategi pembelajaran *contextual teaching and learning*. Penerapan strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* yang membutuhkan tindak lanjut agar tuntas pada prosesnya tentunya memerlukan waktu yang banyak. Sedangkan waktu yang diberikan oleh sekolah relatif sedikit, sehingga penerapan strategi ini menjadi kurang maksimal. Selain itu kekurangan yang ada pada strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* tentunya bisa diminimalisir apabila guru memiliki perencanaan dan persiapan yang matang sebelum memasuki kelas dan juga apabila setiap peserta didik memiliki topik atau pertanyaan yang dapat digunakan sebagai bahan diskusi di kelas.

C. Evaluasi Penerapan Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam Mata Pelajaran PAI sesuai Kurikulum 2013

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam sebuah komponen kurikulum. Evaluasi biasanya digunakan guru untuk melihat perkembangan peserta didik setelah menerima pembelajaran. Evaluasi merupakan rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur efektivitas suatu sistem pembelajaran.²³

Menurut Edwin Wandt dan Gerald W. Brown istilah evaluasi menunjukkan pada suatu pengertian, yaitu suatu tindakan atau proses untuk

²³ Sudaryono, *Dasar – Dasar Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hal. 38.

menentukan nilai dari sesuatu. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto evaluasi adalah kegiatan mencari sesuatu. Dalam mencari sesuatu tersebut juga mencari informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur, serta alternatif strategi yang diajukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.²⁴ Dengan kata lain evaluasi merupakan serangkaian kegiatan yang digunakan untuk menentukan nilai dari sesuatu sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* terkenal dengan penyampaian materinya dikaitkan dengan kehidupan nyata peserta didik. Pada penerapannya, guru berfungsi sebagai fasilitator bukan sebagai tokoh central dalam pembelajaran. Dalam strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* peserta didik dituntut untuk aktif ketika proses belajar secara individu di kelas maupun ketika bekerjasama dalam sebuah kelompok. Pembelajaran aktif yang dimaksudkan adalah peserta didik tidak sungkan bertanya dan menggali informasi yang dibutuhkannya juga kemampuan menganalisis dan memecahkan suatu permasalahan yang terkait dengan materi yang dipelajarinya. Dengan begitu peserta didik tidak hanya mendapatkan pembelajaran yang berkaitan dengan materi saja, tetapi juga tentang praktek dalam lapangannya.

Dalam kurikulum 2013, standar penilaian yang digunakan untuk kegiatan evaluasi diatur dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 66 tahun 2013. Penilaian yang tertera pada peraturan ini antara lain²⁵:

1. Penilaian Autentik

Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan, proses, dan keluaran pembelajaran. Dengan kata lain penilaian ini dilakukan dengan menilai dari persiapan peserta didik dalam belajar, ketika proses pembelajaran,

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian, hal. 2.

hingga pencapaian peserta didik setelah mereka mendapatkan pembelajaran baik pencapaian dalam aspek kognitif seperti pemahaman terkait teori, afektif, maupun aspek psikomotorik.

2. Penilaian Diri

Penilaian diri merupakan penilaian yang dilakukan sendiri oleh peserta didik secara reflektif untuk membandingkan posisi relatifnya dengan kriteria yang ditetapkan. Pada setiap bab di setiap mata pelajaran terdapat indikator pencapaian yang harus dicapai oleh setiap peserta didik. Begitu pula pada mata pelajaran PAI. Indikator pencapaian ini biasanya tertulis di awal bab dan terkadang disampaikan langsung oleh guru. Dengan melihat indikator yang tertera di buku peserta didik dapat membandingkan dirinya antara sebelum menerima pembelajaran dan setelah menerima pembelajaran.

3. Penilaian Berbasis Portofolio

Penilaian berbasis portofolio merupakan penilaian yang dilakukan untuk menilai keseluruhan entitas proses belajar peserta didik termasuk penugasan perseorangan dan/atau kelompok di dalam dan/atau di luar kelas khususnya pada sikap/perilaku, dan keterampilan. Penugasan ini bisa berupa *resume* materi yang telah dipelajari, hasil diskusi, karya tulis yang terkait dengan materi yang dipelajari, atau laporan terkait temuan yang dijumpai ketika proses belajar mandiri atau ketika belajar kelompok.

4. Ulangan

Ulangan merupakan proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik. Ulangan biasanya dilaksanakan ketika sebuah pembelajaran telah menyelesaikan suatu materi atau ketika telah mencapai setengah dari materi yang ada dalam satu bab. Dengan begitu guru dapat mengevaluasi apa saja kekurangan ketika pembelajaran berlangsung. Selain itu juga dapat mengetahui pemahaman peserta didik terkait materi yang telah

disampaikan dan dapat memutuskan akan melanjutkan ke materi selanjutnya atau tidak.

5. Ulangan Harian

Ulangan harian merupakan kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk menilai kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu kompetensi dasar atau lebih. Ulangan biasanya dilakukan guru ketika telah menyelesaikan satu bab penuh. Biasanya soal yang diberikan oleh guru diambil secara acak dari materi yang ada pada bab tersebut. Dalam kegiatan ulangan harian biasanya guru memberikan kesempatan untuk perbaikan nilai bagi peserta didik yang mendapat nilai lebih rendah dari standar penilaian yang ditetapkan. Karena hasil dari ulangan harian selain digunakan untuk evaluasi pembelajaran juga digunakan untuk nilai tambahan bagi peserta didik.

6. Ulangan Tengah Semester

Ulangan tengah semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah 8-9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan ulangan tengah semester meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh KD pada periode tersebut. Ulangan tengah semester biasanya dilaksanakan serentak untuk setiap jenjang pada sebuah sekolah. Materi yang diujikan biasanya sebagian dari keseluruhan bab yang ada pada suatu mata pelajaran. Hal ini digunakan guru sebagai evaluasi pembelajaran selama setengah semester dan juga untuk melihat kesiapan peserta didik untuk menghadapi ulangan akhir semester.

7. Ulangan Akhir Semester

Ulangan akhir semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester. Cakupan ulangan meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh KD pada periode tersebut. Ulangan akhir semester berisi soal-soal yang berasal dari bab-bab yang telah diajarkan selama satu semester. Kegiatan ini biasanya digunakan guru untuk mengevaluasi pembelajaran

selama satu semester. Evaluasi yang dilakukan biasanya mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

8. Ujian Tingkat Kompetensi (UTK)

Ujian tingkat kompetensi atau UTK merupakan kegiatan pengukuran yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk mengetahui pencapaian tingkat kompetensi. Cakupan UTK meliputi sejumlah kompetensi dasar (KD) yang merepresentasikan kompetensi inti (KI) pada tingkat kompetensi tersebut.

9. Ujian Mutu Tingkat Kompetensi

Ujian mutu tingkat kompetensi atau UMTK merupakan kegiatan pengukuran yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengetahui pencapaian tingkat kompetensi. Cakupan UMTK meliputi sejumlah kompetensi dasar (KD) yang merepresentasikan kompetensi inti (KI) pada tingkat kompetensi tersebut.

10. Ujian Nasional

Ujian nasional atau yang sering disebut UN merupakan kegiatan pengukuran kompetensi tertentu yang dicapai peserta didik dalam rangka menilai pencapaian standar nasional pendidikan, yang dilaksanakan secara nasional. Ujian nasional dilaksanakan secara serentak seluruh Indonesia oleh peserta didik kelas akhir pada setiap jenjang. Pelaksanaannya diurutkan berdasarkan jenjang satuan pendidikan. Soal-soal dalam ujian nasional bersifat rahasia.

11. Ujian Sekolah

Ujian sekolah/madrasah merupakan kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi di luar kompetensi yang diujikan pada UN, dilakukan oleh satuan pendidikan. Pada ujian sekolah mata pelajaran yang diujikan merupakan muatan lokal yang ada di sekolah/madrasah tersebut.

Standar penilaian yang ditetapkan oleh kurikulum 2013 memiliki beberapa kesesuaian dengan karakteristik pada strategi pembelajaran *contextual teaching and learning*, diantaranya adalah penilaian autentik. Pada strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* penilaian autentik

difokuskan pada proses mengamati, menganalisis, dan menafsirkan data yang telah terkumpul ketika atau dalam proses pembelajaran peserta didik berlangsung, bukan pada hasil pembelajaran.²⁶ Sedangkan dalam kurikulum 2013 penilaian autentik berfokus pada awal pembelajaran, proses pembelajaran, hingga hasil dari pembelajaran.

Dalam KMA telah diatur mengenai prinsip standar penilaian untuk mata pelajaran PAI yang harus digunakan oleh guru. Aspek pada standar penilaian yang ditetapkan oleh KMA memiliki kesesuaian dengan aspek yang ditetapkan oleh PERMENDIKBUD yaitu penilaian pada mata pelajaran PAI harus memperhatikan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Untuk mendapatkan nilai dari ketiga aspek tersebut guru harus memperhatikan prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh KMA sebagai berikut.²⁷

1. Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur. Dengan kata lain penilaian yang dilakukan oleh guru harus sesuai dengan data yang diperoleh peserta didik.
2. Objektif, yaitu penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai. Penilaian yang dilakukan oleh guru harus sesuai dengan indikator pencapaian yang telah ditetapkan. Dengan begitu data penilaian yang diolah guru memiliki kesesuaian kemampuan peserta didik sesuai dengan indikator yang ditetapkan.
3. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena kebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status social ekonomi, dan gender. Guru harus memberikan nilai sesuai dengan kenyataan kemampuan peserta didik. Dengan begitu guru hanya diperbolehkan untuk mengambil data penilaian sesuai dengan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik dan tidak dipengaruhi oleh faktor lain.

²⁶ Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran.....*, hal. 281.

²⁷ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah, hal. 65.

4. Terpadu, yaitu penilaian merupakan salah satu komponen yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain penilaian diambil tidak hanya berasal dari hasil pembelajaran saja, melainkan bisa diambil ketika proses pembelajaran berlangsung.
5. Terbuka, yaitu prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan. Hal ini berarti guru harus memberitahukan kriteria penilaian seperti apa yang ia gunakan, prosedur penilaiannya dan juga hal apa saja yang diambil oleh guru untuk kebutuhan pengolahan nilai peserta didik.
6. Menyeluruh dan berkesinambungan, yaitu penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau dan menilai perkembangan kemampuan peserta didik. Jadi guru tidak hanya mengambil penilaian berdasarkan satu aspek saja, akan tetapi penilaian diambil berdasarkan tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.
7. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku. Penilaian dilakukan sesuai dengan standar penilaian yang telah ditetapkan. Proses penilaian oleh guru harus dilakukan secara runtut dan jelas asal usul penilaiannya
8. Beracuan kriteria, yaitu penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan. Dalam pemberian nilai guru harus mengacu pada standar kompetensi yang ditetapkan. Dengan begitu penilaian yang dilakukan guru bisa dilakukan secara objektif sesuai dengan capaian peserta didik yang disesuaikan dengan indikator pencapaian yang ditetapkan sebelumnya.
9. Akuntabel, yaitu penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi mekanisme, prosedur, teknik, maupun hasil. Penilaian yang dilakukan oleh guru harus memiliki dasar yang jelas dan objektif sesuai data yang ada. Jadi penilaian tidak bisa dilakukan secara asal dan harus memiliki dasar yang jelas secara keseluruhan.